
**RESPON MAHASISWA TERHADAP PEMBELAJARAN MATA KULIAH
KEWARGANEGARAAN MENGGUNAKAN *GOOGLE CLASSROOM* PADA MASA PENDEMI
COVID-19 DI STIE PEMBANGUNAN TANJUNGPINANG**

Oleh

Eko Murti Saputra¹, Herman², Yurianto³, Agustinus Sihombing⁴

^{1,2,3,4}Prodi Manajemen STIE Pembangunan Tanjungpinang

E-mail: ¹ekom16278@gmail.com, ²hermanlawyer73@gmail.com,

³yuri.tanto09@gmail.com, ⁴at79sihombing@gmail.com

Article History:

Received: 08-02-2021

Revised: 18-02-2022

Accepted: 20-03-2022

Keywords:

Respon Mahasiswa,

Pembelajaran

Kewarganegaraan

Abstract: *Pendemi Virus Corona memaksa sistem pendidikan di Indonesia untuk menggunakan pembelajaran dalam jaringan mulai tingkat SD sampai Perguruan Tinggi, hal ini membuat guru dan dosen untuk menyesuaikan kebiasaan baru tersebut dengan melakukan pembelajaran online menggunakan aplikasi dalam jaringan internet. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar respon dan kesiapan mahasiswa dalam menggunakan aplikasi google classroom sehingga dapat mempermudah dosen dan mahasiswa dalam berinteraksi dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan tehnik survey dalam mengumpulkan data dilapangan. Sampel terdiri dari 100 orang mahasiswa semester 1 STIE Pembangunan Tanjungpinang dibagi dalam 2 kelas yaitu kelas Akuntansi sejumlah 50 orang dan Kelas Manajemen 50 orang. Angket diberikan kepada mahasiswa yang sedang mengikuti pembelajaran daring Mata Kuliah Kewarganegaraan. Jumlah pertanyaan diberikan sebanyak 15 pertanyaan dengan pilihan jawaban Sangat tidak setuju, Setuju, Ragu, Tidak Setuju, Sangat tidak setuju. Hasil penelitian ditemukan bahwa rata-rata respon mahasiswa terhadap penggunaan google classroom pada tiap indikator penelitian adalah paling tinggi pada indikator pertama sebanyak 78,29% di Kelas Akuntansi dan indikator pemahaman materi dalam google classroom sebesar 71,12% berada pada kategori setuju. Sementara di Indikator pertama tentang kemudahan mahasiswa menggunakan google classroom pada Kelas Manajemen sebesar 75,33% dan Indikator Pemahaman Materi dalam google classroom sebesar 75,16% yaitu berada pada kategori setuju.*

PENDAHULUAN

Virus corona telah memberikan dampak yang sangat berpengaruh diberbagai aspek kehidupan baik sosiologis, politik, ekonomi dan juga pendidikan. Secara regulasi pemerintah terdesak untuk segera mengeluarkan aturan baru terkait pelaksanaan sistem pendidikan termasuk kurikulum sehari dan kegiatan pembelajaran dilakukan dirumah bagi siswa dan guru.

Diberbagai level pendidikan mulai SD sampai tingkat perguruan tinggi ramai-ramai menggunakan sistem pembelajaran online atau dalam jaringan. Pihak Kementerian Pendidikan Tinggi mengeluarkan kebijakan untuk menyiapkan quota paket bagi guru, dosen serta mahasiswa. Hal ini dilakukan agar memberikan kemudahan bagi para guru dan dosen serta mahasiswa dalam melakukan akses internet baik di kampus maupun dirumah. Namun, disisi lain dalam penggunaan teknologi juga tetap ada masalah diantaranya menurut, Syah Aji [1] adanya keterbatasan penguasaan teknologi informasi oleh guru dan siswa, masih kurangnya sarana dan prasarana, guru dan siswa memiliki akses internet yang terbatas serta kurangnya siap penyediaan anggaran. Berdasarkan pendapat Syah Aji tersebut dapat dibenarkan karena masih banyak daerah-daerah pelosok indonesia yang belum mampu dijangkau oleh jaringan internet. Walaupun pihak kementerian telah menyediakan paket internet untuk guru dan siswa.

Pembelajaran dalam jaringan memiliki banyak alternatif diantaranya Guru dan Dosen dapat melakukan pertemuan tatap muka dengan mahasiswa dengan menggunakan aplikasi *zoom meeting*, ada juga Dosen yang menjelaskan materinya lewat blogger maupun website pribadi, serta mengirim tugas-tugas mahasiswa lewat *email* maupun via *whatsapp*. Selain itu, Dosen menggunakan aplikasi *google classroom* sebagai media pembelajaran. Dimana *google classroom* memiliki banyak sekali tampilan yang dapat digunakan oleh dosen baik dalam mengupload materi-materi, video-video pembelajaran serta dosen dapat juga memberikan kuis atau soal-soal tanya jawab yang dapat dijawab langsung oleh mahasiswa kemudian memberikan penilaian langsung pada aplikasi tersebut. Bahkan mahasiswa tidak repot melihat nilainya. Dengan kemudahan- kemudahan seperti itu mahasiswa dapat belajar serta mengumpulkan tugas dimanapun berada tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

Menurut Deni [2] sistem *e-learning* merupakan suatu bentuk implementasi teknologi yang ditujukan untuk membantu proses pembelajaran yang dikemas dalam bentuk elektronik/digital dan pelaksanaannya membutuhkan sarana komputer berbasis web dalam situs internet. Tujuannya adalah meningkatkan kualitas pembelajaran dengan berupaya menembus keterbatasan ruang dan waktu. Namun, seiring dengan berjalan waktu teknologi semakin canggih mahasiswa dapat menggunakan *handphone* mendownload aplikasi *google classroom*, dosen mengirim kode kelas. Mahasiswa langsung dapat berinteraksi dengan dosennya.

Metode pembelajaran daring bisa diterapkan melalui aplikasi di dalam android (Wilson, [3]). Hal tersebut dilakukan sebagai wujud partisipasi terhadap himbuan pemerintah dalam rangka mengantisipasi penyebaran virus corona yang sangat meresahkan. Tanpa adanya tatap muka atau melakukan kontak fisik secara langsung diharapkan penyebaran virus ini dapat dikendalikan dengan lebih cepat. Lebih lanjut, Menurut Azhar, [4] implementasi internet pada aspek pendidikan dikenal *e-learning* atau pembelajaran jarak jauh. Hal ini mempermudah mahasiswa dalam kegiatan perkuliahan, seperti mahasiswa yang

ingin melihat nilai secara online, jadwal kuliah dan mengirimkan berkas tugas.

Aplikasi *google classroom* memiliki kelebihan diantaranya mahasiswa mudah melakukan instal gratis, mahasiswa dapat melakukan upload dan pengunduhan dokumen secara gratis serta file-file yang di upload secara otomatis tersimpan di *google drive* yang suatu waktu dapat digunakan kembali oleh mahasiswa maupun dosen.

Berdasarkan penelitian Arifin & Merdekawati [5] bahwa rata-rata mahasiswa setuju pemanfaatan *Google classroom* dalam proses belajar mengajar pada mata kuliah Metode Penelitian Penulisan Laporan dapat meningkatkan produktivitas dalam pembelajaran. Mahasiswa juga senang menggunakan *Classroom* dalam pembelajaran dan mahasiswa menganggap bahwa pemanfaatan *Google classroom* dapat menghemat biaya dan dapat mengakses kapan saja. Kemudian, hasil penelitian Utami [6] menunjukkan bahwa pembelajaran *Google classroom* mendapatkan respon yang baik dari mahasiswa, sehingga dapat digunakan untuk pembelajaran pada matakuliah Psikologi Pembelajaran Matematika ataupun pada matakuliah yang lain.

Program Studi Manajemen adalah salah satu program studi di Perguruan Tinggi STIE Pembangunan Tanjungpinang yang telah menggunakan aplikasi *Google classroom* sejak diberlakukannya pembelajaran dalam jaringan oleh Kemendikbud yaitu pada tahun 2019/2020 dan sampai sekarang aplikasi *Google classroom* tetap digunakan demi membatasi pertemuan dalam skala besar, hal ini tentunya agar mahasiswa dan dosen terhindar dari Covid 19.

LANDASAN TEORI

Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar peserta didik, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik untuk melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar.

Menurut Trianto (Pane & Dasopang [7]) menjelaskan tentang pembelajaran adalah sebagai berikut:

Pembelajaran adalah aspek kegiatan yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan sepenuhnya. Secara sederhana, pembelajaran dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pada hakikatnya, pembelajaran dalam makna kompleks adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lain) dengan maksud agar tujuannya dapat tercapai.

Pengertian Pembelajaran Daring /Internet Learning

Istilah daring merupakan akronim dari “dalam jaringan” yaitu suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan sistem daring yang memanfaatkan internet. Menurut Thorme (Kuntarto [8]) “pembelajaran daring adalah pembelajaran yang menggunakan teknologi multimedia, kelas *virtual*, *CD ROM*, *streaming video*, pesan suara, email dan telepon konferensi, teks online animasi, dan *video streaming online*”. Sementara itu Rosenberg (Alimuddin, Tawany & Nadjib [9]) menekankan bahwa *e-learning* merujuk pada penggunaan teknologi internet untuk mengirimkan serangkaian solusi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.

Karakteristik/ciri-ciri Pembelajaran Daring/ E-Learning.

Menurut Tung (Mustofa, Chodzirin, & Sayekti [10]) menyebutkan karakteristik dalam pembelajaran daring antara lain:

- 1) Materi ajar disajikan dalam bentuk teks, grafik dan berbagai elemen multimedia,
- 2) Komunikasi dilakukan secara serentak dan tak serentak seperti video conferencing, chats rooms, atau discussion forums,
- 3) Digunakan untuk belajar pada waktu dan tempat maya,
- 4) Dapat digunakan berbagai elemen belajar berbasis CD-ROM untuk meningkatkan komunikasi belajar,
- 5) Materi ajar relatif mudah diperbaharui,
- 6) Meningkatkan interaksi antara mahasiswa dan fasilitator,
- 7) Memungkinkan bentuk komunikasi belajar formal dan informal,
- 8) Dapat menggunakan ragam sumber belajar yang luas di internet.

Selain itu Rusma (Herayanti, Fuadunnazmi, & Habibi [11]) mengatakan bahwa karakteristik dalam pembelajaran elearning antara lain:

- 1) *Interactivity* (interaktivitas),
- 2) *Independency* (kemandirian),
- 3) *Accessibility* (aksesibilitas),
- 4) *Enrichment* (pengayaan).

Manfaat Pembelajaran Daring/ E-Learning.

Menurut Bilfaqih dan Qomarudin [12] menjelaskan beberapa manfaat dari pembelajaran daring sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan mutu pendidikan dan pelatihan dengan memanfaatkan multimedia secara efektif dalam pembelajaran.
- 2) Meningkatkan keterjangkauan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui penyelenggaraan pembelajaran dalam jaringan.
- 3) Menekan biaya penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui pemanfaatan sumber daya bersama.

Adapun manfaat *e-learning* menurut Hadisi dan Muna [13] adalah:

- 1) Adanya fleksibilitas belajar yang tinggi.
Artinya, peserta didik dapat mengakses bahan-bahan belajar setiap saat dan berulang-ulang.
- 2) Peserta didik dapat berkomunikasi dengan guru setiap saat.
Artinya, peserta didik dapat lebih memantapkan penguasaannya terhadap materi pembelajaran.

Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Daring/E-Learning**1. Kelebihan pembelajaran daring/*e-Learning***

Kelebihan pembelajaran daring/*e-learning* menurut Hadisi dan Muna [13] adalah:

- a) Biaya, e-learning mampu mengurangi biaya pelatihan. Pendidikan dapat menghemat biaya karena tidak perlu mengeluarkan dana untuk peralatan kelas seperti penyediaan papan tulis, proyektor dan alat tulis.
- b) Fleksibilitas waktu e-learning membuat pelajar dapat menyesuaikan waktu belajar, karena dapat mengakses pelajaran kapanpun sesuai dengan waktu yang diinginkan.
- c) Fleksibilitas tempat e-learning membuat pelajar dapat mengakses materi pelajaran

dimana saja, selama komputer terhubung dengan jaringan Internet.

- d) Fleksibilitas kecepatan pembelajaran e-learning dapat disesuaikan dengan kecepatan belajar masing-masing siswa.
 - e) Efektivitas pengajaran e-learning merupakan teknologi baru, oleh karena itu pelajar dapat tertarik untuk mencobanya juga didesain dengan instructional design mutakhir membuat pelajar lebih mengerti isi pelajaran.
 - f) Ketersediaan *On-demand E-Learning* dapat sewaktu-waktu diakses dari berbagai tempat yang terjangkau internet, maka dapat dianggap sebagai "buku saku" yang membantu menyelesaikan tugas atau pekerjaan setiap saat.
2. Kekurangan pembelajaran daring/e-learning
- Kekurangan pembelajaran daring/e-learning menurut Hadisi dan Muna [13] antara lain:
- a) Kurangnya interaksi antara guru dan siswa bahkan antar-siswa itu sendiri yang mengakibatkan keterlambatan terbentuknya values dalam proses belajar-mengajar.
 - b) Kecenderungan mengabaikan aspek akademik atau aspek sosial dan sebaliknya mendorong tumbuhnya aspek bisnis.
 - c) Proses belajar dan mengajarnya cenderung ke arah pelatihan dari pada pendidikan.
 - d) Siswa yang tidak mempunyai motivasi belajar yang tinggi cenderung gagal.
 - e) Tidak semua tempat tersedia fasilitas internet (mungkin hal ini berkaitan dengan masalah tersedianya listrik, telepon, ataupun komputer).

Pengertian Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan di Perguruan Tinggi merupakan salah satu bentuk pendidikan untuk mengembangkan kultur demokratis yang mencakup kebebasan, persamaan, kemerdekaan, toleransi, dan kemampuan untuk menahan diri di kalangan mahasiswa. Berdasarkan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional, serta SK dirjen DIKTI nomor 43/DIKTI/Kep/2006, mata kuliah pengembangan kepribadian di perguruan tinggi terdiri atas pendidikan agama, pendidikan Kewarganegaraan, dan bahasa Indonesia. Cakupan materi Mata kuliah pendidikan Kewarganegaraan meliputi identitas nasional, hak dan kewajiban warganegara, negara dan konstitusi, demokrasi dan pendidikan demokrasi, HAM dan rule of law, Geopolitik Indonesia dan Geostrategi Indonesia. Dalam UU Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi pasal 35 ayat (3) Juga mewajibkan mata kuliah Kewarganegaraan disampaikan di Perguruan Tinggi. Dalam penjelasan pasal 35 ayat (3), dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan "mata kuliah kewarganegaraan" adalah pendidikan mencakup Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Bhineka Tunggal Ika untuk membentuk mahasiswa menjadi warga negara yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Menurut Somantri (Dikti [14]), pendidikan kewarganegaraan adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh-pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat, dan orang tua, yang kesemuanya itu diproses guna melatih para siswa untuk berfikir kritis, analitis, bersikap, dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Menurut Kurikulum Berbasis Kompetensi, PKn adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa,

usia dan suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 5 1945. Dalam hal ini, PKn berfungsi untuk mengembangkan kecerdasan warga negara (*civic intelegence*), menumbuhkan partisipasi warga negara (*civic participation*) dan mengembangkan tanggungjawab warganegara untuk bela negara (*civic responsibility*). Warganegara yang cerdas diharapkan mampu mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi negara dan bangsanya. Melalui partisipasi warganegara akan membawa kemajuan negara, karena tidak ada satu negara pun di dunia maju tanpa partisipasi aktif dari warga negaranya. Begitu pula dengan tanggungjawab warganegara atas persoalan yang dihadapi negara dan bangsanya akan berkontribusi untuk kemajuan negara dan bangsanya.

Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut Azis dan Sapriya [15] tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk membentuk warga negara yang baik. Menurut SK Dirjen Dikti Nomor 43/2006, Pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan untuk menjadikan peserta didik yang menjadi ilmuwan dan profesional yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air; demokratis yang berkeadaban; menjadi warganegara yang memiliki daya saing; berdisiplin; dan berpartisipasi aktif dalam membangun kehidupan yang damai berdasarkan sistem nilai Pancasila.

Menurut Martini, dkk [16] tujuan Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi yaitu membantu mahasiswa mengembangkan potensinya untuk menguasai ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap kewarganegaraan dan nilai-nilai yang diperlukan dalam rangka penerapan ilmu, profesi dan keahliannya serta berpartisipasi dalam kehidupan yang bermasyarakat dari komuniti setempat, bangsa dan dunia. Selain itu, membantu mahasiswa menjadi warganegara yang cerdas, demokratik berkeadaban, bertanggungjawab, dan menggalang kemampuan kompetitif bangsa di era globalisasi. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan tinggi adalah

- i. Berkembangnya potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsanya.
- ii. Dihasilkannya lulusan yang menguasai cabang ilmu pengetahuan dan / atau teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa.
- iii. Dihasilkannya ilmu pengetahuan dan teknologi melalui penelitian yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa, serta kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia.
- iv. Terwujudnya pengabdian kepada masyarakat berbasis penalaran dan karya penelitian yang bermanfaat dalam memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Kompetensi, Visi dan Misi Pendidikan Kewarganegaraan

Kompetensi Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut Sumarsono, dkk [17] kompetensi Pendidikan Kewarganegaraan adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh rasa tanggungjawab, dapat memecahkan masalah hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dengan menerapkan konsepsi falsafah bangsa, wawasan nusantara, dan ketahanan nasional, sedangkan menurut SK Dirjen Dikti Nomor 43 Tahun 2006 Kompetensi Pendidikan Kewarganegaraan adalah menjadi ilmuwan dan

profesional yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air, demokratis yang berkeadaban, menjadi warganegara yang memiliki daya saing, berdisiplin dan berpartisipasi aktif membangun kehidupan yang damai berdasarkan sistem nilai Pancasila.

Visi Pendidikan Kewarganegaraan

Visi matakuliah pengembangan kepribadian merupakan sumber nilai dan pedoman dalam pengembangan dan penyelenggaraan program studi, guna mengantarkan mahasiswa memantapkan kepribadiannya sebagai manusia Indonesia seutuhnya. Menurut Martini, dkk [16] visi matakuliah pendidikan kewarganegaraan adalah mampu untuk membawa mahasiswa melihat inti dari suatu persoalan secara lebih mendalam dengan melalui khayalan, penglihatan maupun pengamatan. Dengan melakukan hal itu secara baik, akan menjadikan kepribadian mahasiswa lebih baik. Dengan visi di atas, kiranya pendidikan kewarganegaraan diharapkan berperan penting dalam memantapkan kepribadian manusia (dalam hal ini mahasiswa) seutuhnya, dalam arti memiliki keutuhan dan keterpaduan antara kemandapan unsur rohani dan unsur jasmaninya, sejahtera lahir dan bathin.

Misi Pendidikan Kewarganegaraan

Misi Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk membantu mahasiswa memantapkan kepribadiannya, agar secara konsisten mampu mewujudkan nilai-nilai dasar Pancasila. Pengamalan nilai-nilai Pancasila dapat melalui berbagai jalur, salah satunya adalah melalui pendidikan. Oleh karenanya, melalui pendidikan kewarganegaraan diharapkan mahasiswa dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan pribadi, keluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dan bahkan dalam percaturan internasional sekalipun. Dengan kata lain, matakuliah pendidikan kewarganegaraan mempunyai kewajiban untuk membantu mahasiswa memantapkan kepribadiannya

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan tehnik survey dalam mengumpulkan data dilapangan. Menurut Iqbal [18] penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai dari suatu variabel, dalam hal ini variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain. Sementara instrumen penelitian yang digunakan adalah dengan metode angket yang diberikan dalam bentuk *Google Form*. Sampel terdiri dari 100 orang mahasiswa semester 1 STIE Pembangunan Tanjungpinang dibagi dalam 2 kelas yaitu kelas Akuntansi sejumlah 50 orang dan Kelas Manajemen 50 orang. Angket diberikan kepada mahasiswa yang sedang mengikuti pembelajaran daring Mata Kewarganegaraan. Jumlah pertanyaan diberikan sebanyak 15 pertanyaan dengan pilihan jawaban *Sangat tidak setuju, Setuju, Ragu, Tidak Setuju, Sangat tidak setuju*.

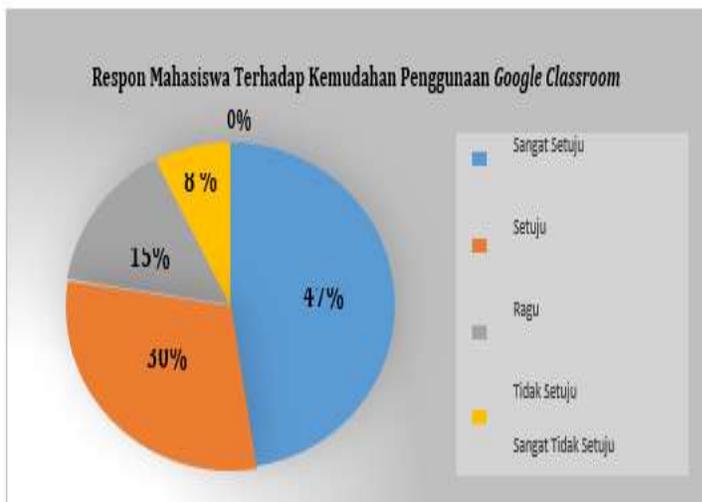
Proses penghitungan dalam analisis data penelitian dibantu menggunakan program SPSS 26. Selanjutnya hasil akan ditampilkan dan dibahas serta akan ditarik kesimpulannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pelaksanaan pembelajaran online ini. peneliti membuat dua kelas yaitu Kelas Akuntansi dan Kelas Manajemen.

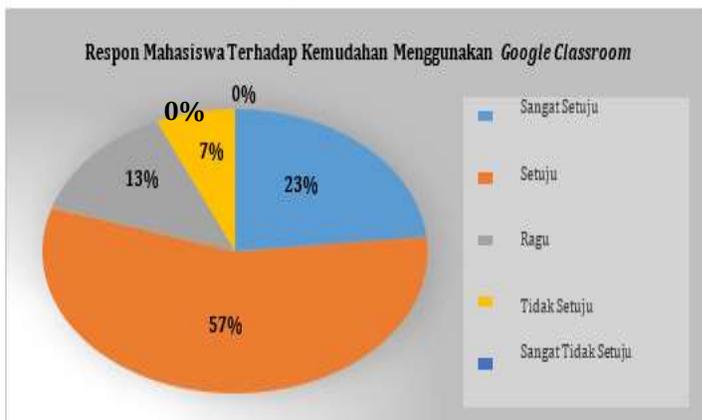
1. Respon Mahasiswa terhadap kemudahan dalam menggunakan *google classroom*

Gambar 1. Respon Mahasiswa Kelas Akuntansi Terhadap kemudahan Penggunaan *Google Classroom*.



Berdasarkan hasil analisis data pada gambar 1 diatas bahwa pada Indikator pertama respon mahasiswa terhadap kemudahan menggunakan *google classroom* yaitu sebanyak 47% yang menyatakan sangat setuju, 30% menyatakan setuju, 15% menyatakan ragu dan terdapat 8% yang menyatakan tidak setuju. Tidak ada mahasiswa yang memilih pernyataan “sangat tidak setuju”.

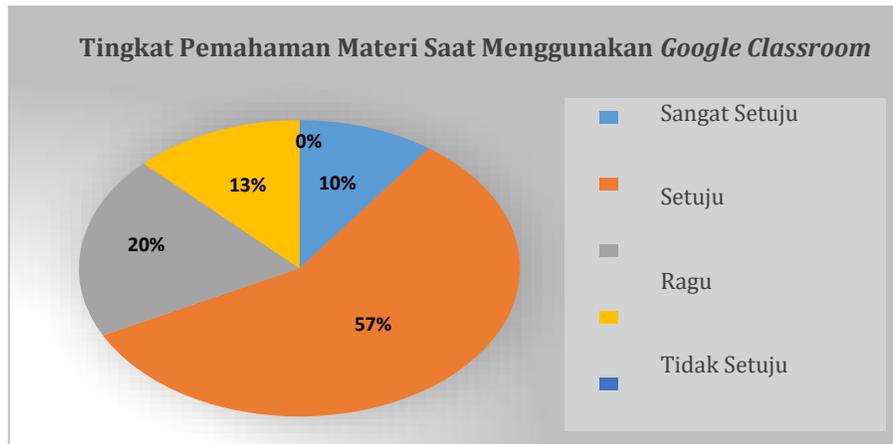
Gambar 2. Respon Mahasiswa Kelas Manajemen Terhadap Kemudahan Menggunakan *Google Classroom*



Berdasarkan hasil analisis data pada gambar 2 diatas bahwa pada Indikator pertama respon mahasiswa terhadap kemudahan menggunakan *google classroom* di Kelas Manajemen yaitu 23% yang menyatakan sangat setuju, 57% menyatakan setuju, 13% menyatakan ragu. Sementara 7% yang menyatakan tidak setuju. Dan tidak ada yang menyatakan “sangat tidak setuju”.

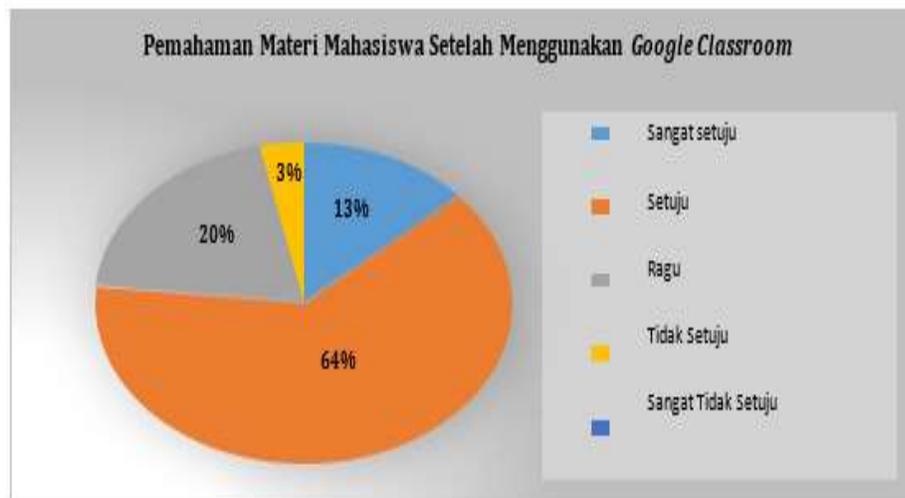
2. Pemahaman Materi dalam menggunakan *Google Classroom*

Gambar 3. Grafik Pemahaman Materi Mahasiswa Kelas Akuntansi dalam *Google Classroom*.



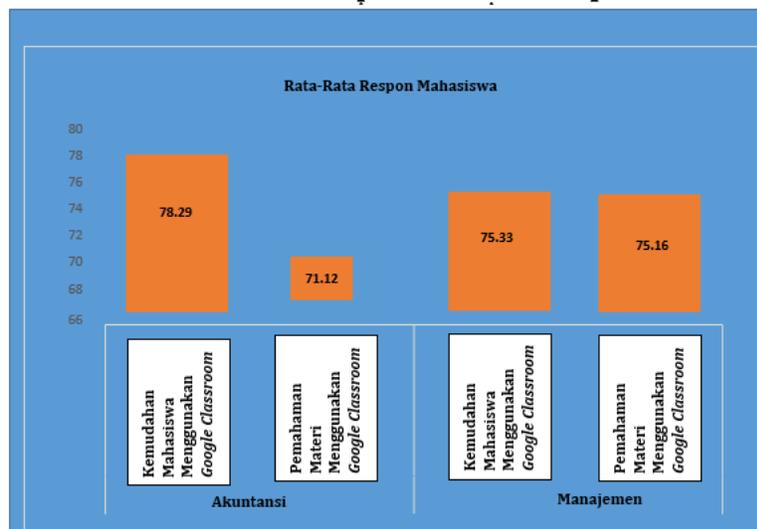
Berdasarkan hasil analisis data pada gambar. 3 diatas bahwa pada Indikator Kedua Pemahaman Materi saat menggunakan google classroom di Kelas Akuntansi yaitu sebesar 10% yang menyatakan sangat setuju, sebesar 57% menyatakan setuju, sementara sebesar 20% menyatakan ragu dan sebesar 13% yang menyatakan tidak setuju. Dan tidak ada mahasiswa memilih pernyataan “sangat tidak setuju”.

Gambar 4. Grafik Pemahaman Materi Mahasiswa Kelas Manajemen menggunakan *Google Classroom*



Berdasarkan hasil analisis data pada gambar. 4. diatas bahwa pada Indikator Kedua Pemahaman Materi mahasiswa saat menggunakan *google classroom* di Kelas Manajemen yaitu sebesar 13% yang menyatakan sangat setuju, sebesar 64% menyatakan setuju, sebesar 20% menyatakan ragu dan hanya sebesar 3% yang menyatakan tidak setuju. Sementara tidak ada mahasiswa yang memilih pernyataan “sangat tidak setuju”.

Gambar. 5. Grafik rata-rata respon mahasiswa per indikator kelas



Berdasarkan hasil analisis data pada gambar. 5 diatas bahwa rata-rata respon mahasiswa terhadap penggunaan *google classroom* pada tiap indikator penelitian adalah paling tinggi pada indikator pertama sebanyak 78,29% di Kelas Akuntansi dan indikator pemahaman materi dalam *google classroom* sebesar 71,12% berada pada kategori setuju. Sementara di Indikator pertama tentang kemudahan mahasiswa menggunakan *google classroom* pada Kelas Manajemen sebesar 75,33% dan Indikator Pemahaman Materi dalam *google classroom* sebesar 75,16% yaitu berada pada kategori setuju. Ini artinya rata-rata tingkat respon mahasiswa terhadap penggunaan *google classroom* berada pada kategori tinggi atau setuju. Karena mahasiswa merasakan bahwa menggunakan aplikasi *google classroom* sangat praktis dan memberikan kemudahan pada mahasiswa baik dalam mengunggah maupun mengupload materi dan tugas serta tidak terlalu membebani mahasiswa dalam hal quota/paket internet.

Pembahasan

Dari hasil analisis data diatas dapat diketahui bahwa penggunaan *google classroom* cukup efektif dalam pelaksanaan pembelajaran daring tentunya dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Dalam proses pembelajaran ada beberapa tahapan yang dijalankan oleh Dosen Pengampu yaitu mulai pembuatan akun *google classroom*, menyiapkan materi ajar, lalu mengunggah materi kedalam aplikasi *google classroom*. Materi yang diberikan pada kuliah ini adalah Ideologi Pancasila, Identitas Nasional, Demokrasi, Konstitusi, HAM, Wawasan Nusantara. Materi yang diberikan dalam bentuk Pdf maupun powerpoint. Pada Kolom komentar digunakan untuk memberikan informasi yang berhubungan dengan tugas, mengumumkan pekerjaan rumah serta kuis- kuis. Setiap pemberian tugas, mahasiswa merespon dan menanyakan kapan pengumpulan tugas serta bagaimana cara mengumpulkannya.

Berdasarkan hasil analisis data diatas menunjukkan bahwa rata-rata respon mahasiswa terhadap penggunaan *google classroom* dapat dibagi dua kelas yaitu Kelas Akuntansi dan Kelas Manajemen. Dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Kelas Akuntansi. pada indikator pertama sebanyak 78,29% dan indikator kedua sebesar 71,12% berada pada kategori setuju.

2. Kelas Manajemen Sebagai berikut. Indikator pertama tentang kemudahan mahasiswa menggunakan *google classroom* sebesar 75,33% dan Indikator Pemahaman Materi dalam *google classroom* sebesar 75,16% yaitu berada pada kategori setuju.

Ini artinya rata-rata tingkat respon mahasiswa terhadap penggunaan *google classroom* berada pada kategori tinggi atau setuju. Hal ini mahasiswa merasakan bahwa menggunakan aplikasi *google classroom* sangat praktis dan memberikan kemudahan pada mahasiswa baik dalam mengunggah maupun mengupload materi dan tugas serta tidak terlalu membebani mahasiswa dalam hal quota/paket internet. Sehingga pada perkuliahan semester berikutnya, peneliti akan menerapkannya pada Mata Kuliah lain. Penelitian ini juga memperkuat penelitian yang dilakukan Utami [6].

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data diatas dapat disimpulkan bahwa rata-rata respon mahasiswa terhadap penggunaan *google classroom* pada tiap indikator penelitian adalah paling tinggi pada indikator pertama sebanyak 78,29% di Kelas Akuntansi dan indikator pemahaman materi dalam *google classroom* sebesar 71,12% berada pada kategori setuju. Sementara di Indikator pertama tentang kemudahan mahasiswa menggunakan *google classroom* pada Kelas Manajemen sebesar 75,33% dan Indikator Pemahaman Materi dalam *google classroom* sebesar 75,16% yaitu berada pada kategori setuju. Sehingga penggunaan aplikasi *google classroom* sangat diterima baik oleh mahasiswa karena dapat memberikan kemudahan bagi mahasiswa dalam mengunggah materi dari dosen serta mengupload tugas-tugas yang dikumpulkan baik secara individu maupun kelompok.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah subhanahu wa ta'ala dan kepada mahasiswa STIE Pembangunan Tanjungpinang yang sudah bersedia membantu mengisi kuesioner dan menjadi responden dalam penelitian ini, semoga allah membalas kebaikannya, salam sukses dan sehat selalu buat kita semuanya, semoga pandemic ini cepat berlalu dan perkuliahan bisa dilakukan dengan tatap muka kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aji, S., & Halal, R. (2020). Dampak Covid 19 Pada Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Sosial dan Budaya Syari-i*.
- [2] Deni, D. (2012). *Teknologi dan Informasi Teori dan Aplikasi*. Bandung: Rosda Karya.
- [3] Wilson, A. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Daring (Online) melalui Aplikasi Berbasis Android saat Pandemi Global. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 5(1) <https://doi.org/10.30998/sap.v5i1.6386>
- [4] Azhar, A. (2014). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- [5] Arifin, S. R., & Merdekawati, e. G. (2020). Tanggapan Mahasiswa Terhadap Pemanfaatan Google Classroom sebagai Media Pembelajaran Online. *Jurnal Sistem dan Teknologi Informasi*, 2620-8989.
- [6] Utami, R. (2019). Analisis Respon Mahasiswa terhadap Penggunaan Google Classroom pada Mata Kuliah Psikoogi Pembelajaran Matematika. *Prosiding Seminar Nasional Matematika, PRISMA 2*, 2613-9189.
- [7] Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu*

- Keislaman*, 3(2), 333–352.
- [8] Kuntarto, E. (2017). Keefektifan Model Pembelajaran Daring Dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi. *Indonesian Language Education and Literature*, 03, 102
- [9] Alimuddin. Tawany Rahamma, dan M. Nadjib. 2015. *Intensitas Penggunaan E-Learning Dalam Menunjang Pembelajaran Mahasiswa Program Sarjana Di Universitas Hasanuddin*. ([http:// 95461-ID-intensitas-penggunaan-e-learningdalam-m](http://95461-ID-intensitas-penggunaan-e-learningdalam-m), diakses 10 Februari 2020).
- [10] Mustofa, Chodzirin, & Sayekti, L. (2019). Formulasi Model Perkuliahan Daring Sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi. *Journal of Information Technology*, 01, 154.
- [11] Herayanti, L., Fuadunnazmi, M., & Habibi. (2017). *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Moodle Pada Mata Kuliah Fisika Dasar*. Cakrawala Pendidikan, 210–219.
- [12] Bilfaqih, Y., Qomarudin, M.N., 2015. *Esensi Penyusunan Materi Daring Untuk Pendidikan Dan Pelatihan*. Yogyakarta: Dee Publish.
- [13] Hadisi, dan Muna. (2015). *Pengelolaan Teknologi Informasi Dalam Menciptakan Model Inovasi Pembelajaran (E-Learning)*. Jurnal Al-Ta'dib, 8, 127–132.
- [14] Somantri, M. N. 2001, *Menggagas Pembaharuan Pendidikan PKn*. Bandung: Remaja Rosda Karya dan PPS UPI
- [15] Abdul Azis Wahab & Sapriya. (2012). *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: CVAlfabeta
- [16] Sumarsono dkk. (2002). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- [17] Iqbal, H. (2009). *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [18] Suparjan, Edy, Arif Hidayad, Ilyas, Zulkifli, dan Nurimansyah, M. 2021. Respon Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Menggunakan *Google Classroom* Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Mata Kuliah Konsep Dasar Pkn. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 14, No. 1, April 2021, e-ISSN: 2407-7437
- [19] Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- [20] Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi